

SERVANT LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 TANGGULANGIN SIDOARJO)

Firdausin Nuzula

Karwanto

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

firdausin.20012@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Servant Leadership kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin, Sidoarjo. Penelitian ini penting dilakukan karena kekerasan terhadap anak masih menjadi masalah serius di Indonesia. Sebagai upaya penanggulangan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) merumuskan kebijakan Sekolah Ramah Anak. Kesuksesan implementasi program ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kepemimpinan pendidikan. Pendekatan kepemimpinan yang efektif dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak adalah Servant Leadership. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, koordinator program Sekolah Ramah Anak (SRA), serta guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Negeri 2 Tanggulangin menerapkan Servant Leadership dengan karakteristik mendengarkan aktif, menunjukkan empati, memberikan dukungan, dan mendorong pertumbuhan profesional guru melalui pelatihan serta pembangunan komunitas. Sekolah telah melaksanakan sebagian besar indikator Sekolah Ramah Anak sesuai dengan kebijakan, meskipun terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak mencakup fokus pada kebutuhan siswa, pemberdayaan guru dan staf, serta membangun hubungan terbuka dengan orang tua.

Kata kunci : *servant leadership, kepala sekolah, sekolah ramah anak*

Abstract

This research aims to examine the Servant Leadership of the principal in realizing a Child-Friendly School at SMP Negeri 2 Tanggulangin, Sidoarjo. This research is important because violence against children remains a serious issue in Indonesia. As an effort to address this, the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (PPPA) formulated the Child-Friendly School policy. The success of the implementation of this program is influenced by various factors, one of which is educational leadership. The effective leadership approach in realizing a Child-Friendly School is Servant Leadership. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation studies with informants consisting of the school principal, vice principal in charge of curriculum, student affairs, facilities and infrastructure, coordinator of the Child-Friendly School (SRA) program, and teachers. The research results show that the principal of SMP Negeri 2 Tanggulangin implements Servant Leadership with characteristics such as active listening, showing empathy, providing support, and encouraging the professional growth of teachers through training and community building. The school has implemented most of the Child-Friendly School indicators in accordance with the policy, although there are some supporting and inhibiting factors in its implementation. The principal's strategy in realizing a Child-Friendly School includes focusing on students' needs, empowering teachers and staff, and building open relationships with parents.

Keywords : *servant leadership, school principal, child-friendly school*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kemajuan umat manusia. Pendidikan bersifat dinamis sehingga senantiasa berubah dan diperbaiki sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kekerasan terhadap anak masih menjadi masalah di Indonesia. Berdasarkan laporan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2024 kekerasan yang terjadi tak hanya secara fisik tapi juga psikis, seksual, penelantaran, perdagangan orang hingga eksploitasi. Jenis kekerasan yang paling banyak terjadi sepanjang tahun lalu yakni kekerasan seksual dengan jumlah mencapai 8.838 kejadian. Lalu, jumlah kekerasan fisik terhadap anak tercatat sebanyak 4.025 kejadian. 3.800 kekerasan psikis pada anak yang terjadi pada 2023. 955 kejadian penelantaran anak sepanjang tahun lalu. Kemudian, eksploitasi terhadap anak tercatat sebanyak 226 kejadian. Sedangkan kejadian anak menjadi korban tindak pidana perdagangan orang sebanyak 195 dan 2.166 jenis kekerasan dalam bentuk lainnya.

Kekerasan terhadap anak ini umumnya terjadi karena beberapa faktor diantaranya rendahnya kesadaran akan hak-hak anak, kurangnya pendidikan, ketidaksetaraan sosial, dan kesadaran masyarakat akan dampak negatif kekerasan terhadap anak. Selain itu, dari beberapa kasus aspek

budaya dan norma sosial juga dapat mempengaruhi tingginya angka kekerasan terhadap anak. Untuk memenuhi hak anak, PBB mencetuskan konvensi hak anak. Konvensi Hak Anak merupakan suatu kesepakatan hukum internasional yang mengatur hak dan perlindungan bagi anak. Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 1990 konvensi hak anak telah diratifikasikan. Secara hukum, Negara mempunyai tanggungjawab untuk melindungi serta menghormati dan memenuhi hak yang dimiliki anak di Indonesia.

Inisiatif ini mendorong Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) untuk merumuskan kebijakan tentang Sekolah Ramah Anak dalam bentuk Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014. Adapun tujuan dari kebijakan program Sekolah Ramah Anak (SRA) menurut Meirdhani Saranga & Azizatul Nafi (2023) adalah untuk menjamin pemenuhan kebutuhan, perlindungan dan perkembangan anak serta untuk mengoptimalkan pengembangan minat, bakat dan potensi anak agar bisa berkembang dengan baik. Oleh karena itu sekolah ramah anak sangatlah penting karena dengan adanya program ini dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, membantu mereka merasa aman dan dihargai serta meminimalkan resiko kekerasan terhadap mereka.

Kesuksesan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beragam faktor didalam lingkungan sekolah, utamanya peran kepemimpinan pendidikan, dalam konteks ini peran kepala sekolah sangatlah penting untuk membentuk budaya sekolah yang inklusif dimana kepentingan, keamanan dan perkembangan anak menjadi prioritas utama. Hal ini dengan didukung pernyataan

E. Mulyasa (2004) yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan di sekolah ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memanajemen sumber daya yang ada dilingkungan sekolah. sebagai pimpinan, kepala sekolah memiliki wewenang untuk mengarahkan berbagai kegiatan para anggota atau kelompok.

Melihat kondisi diatas kita perlu merefleksikan kembali model kepemimpinan yang sesuai untuk kepala sekolah saat ini. Sebab peran kunci kepemimpinan pendidikan terletak pada kemampuannya untuk mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi individu dengan dasar pendidikan yang beragam, dengan demikian mereka dapat mencapai tujuan pendidikan. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang memegang prinsip pelayanan yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap terwujudnya Sekolah Ramah Anak adalah konsep *Servant Leadership* atau kepemimpinan yang melayani. *Servant leadership* secara konsep dan teori merupakan seorang pemimpin yang lebih mengutamakan orang lain. Konsep kepemimpinan datang dari perasaan seseorang yang ingin melayani orang lain. Maka dari itu adanya perasaan tersebut dapat memicu munculnya hasrat untuk memimpin (Greenleaf, 2002).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa lingkungan sekolah yang dijalankan oleh kepala sekolah dengan model kepemimpinan melayani dapat menciptakan iklim kerja yang positif, saling mendukung, dan memotivasi (Warman et al., 2022). Dari hasil penelitian Prasetyono & Pratiwi Ramdayana (2020) menunjukkan bahwa penerapan *servant leadership* oleh kepala sekolah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru. Karakteristik yang ditonjolkan dalam kepemimpinan tersebut adalah fokus pada layanan kepada bawahan, berusaha memahami dan mendengarkan bawahan,

mendorong partisipasi dan pemberdayaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja guru. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014) menunjukkan bahwa *servant leadership* dapat menghasilkan dampak positif terhadap efektivitas program tahunan sekolah, dengan memberikan contoh kepada stakeholders sekolah dan meningkatkan efektivitas program tahunan sekolah secara keseluruhan.

SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang telah menyatakan komitmennya sebagai satuan pendidikan ramah anak di kabupaten sidoarjo. berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo telah menerapkan program sekolah ramah anak sejak tahun 2018 hingga saat ini. Penerapan program ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti penyediaan kantin sehat yang memastikan siswa memiliki akses terhadap makanan bergizi, serta gelaran karya seni yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya. Terdapat 17 ekstrakurikuler yang disediakan sekolah untuk menunjang perkembangan peserta didik di SMP Negeri 2 Tanggulangin. Selain itu, keunggulan SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo ini adalah terakreditasi A, dan terdapat banyak prestasi peserta didik baik akademik maupun non akademik. Tidak hanya itu, selain menunjang perkembangan peserta didik sekolah ini juga memperhatikan perkembangan dari para pendidiknya dengan mengadakan pelatihan mandiri di sekolah yang dilaksanakan rutin selama satu kali dalam satu semester.

Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo menandakan adanya kepala sekolah dengan kepemimpinan yang baik oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti *servant leadership* yang diimplementasikan oleh kepala

sekolah SMP Negeri 2 Tanggulangin dalam upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak.

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan analisis materi penelitian berupa deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan berupa studi kasus dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarpras, Koordinator SRA, dan Guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dokumen kepustakaan meliputi rencana pelajaran, pedoman yang dipakai untuk menerapkan konsep sekolah ramah anak, dan dokumen lainnya yang menjadi kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang terdiri atas: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pengecekan dengan menggunakan teknik triangulasi, *member check*, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik *servant leadership* kepala sekolah yang menonjol dalam menggerakkan guru di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo

Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh bagi kemajuan sekolah terutama dalam menjalin hubungan yang baik dengan guru dalam konteks menciptakan lingkungan Pendidikan yang produktif dan inklusif. Untuk memastikan kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin yang melayani terdapat beberapa kebiasaan yang harus

diperhatikan dan diimplementasikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Tanggulangin. Pelaksanaan *servant leadership* di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo tercermin pada perilaku kepala sekolah

- 1) terbuka, menerima masukan dan memberi kesempatan guru untuk menyampaikan pendapat atau ide serta menjadi pendengar yang baik. bentuk sikap keterbukaan kepala sekolah kepada bawahan di sekolah bisa ditunjukkan melalui sikap kepala sekolah ketika menerima masukan yakni dengan mendiskusikan bersama kemudian mengambil kesimpulan dari hasil masukan yang ada
- 2) kepala sekolah memiliki sikap empati terlihat pada sikap kepala sekolah dalam memahami masalah guru terkait pekerjaan atau beban tugas bawahannya serta memberikan solusi pada setiap masalah yang dihadapi sehingga terbentuknya lingkungan kerja yang nyaman.
- 3) kepala sekolah juga selalu berusaha menjadi penyembuh bagi bawahannya yakni dengan memberikan motivasi dan semangat, hal ini dilakukan dengan beberapa cara yakni memberikan motivasi ketika di forum atau rapat. kepala sekolah juga secara rutin mengunjungi setiap kelas untuk memberikan dukungan langsung kepada guru maupun siswa.
- 4) Bentuk Tindakan persuasif kepala sekolah yakni menjalin komunikasi secara personal kepada bawahannya dan berusaha menciptakan lingkungan kerja yang nyaman selain itu kepala sekolah juga mendorong kedisiplinan melalui kebiasaan yang kepala sekolah lakukan.
- 5) kepala sekolah selalu berusaha untuk mengembangkan SDMnya melalui kegiatan-kegiatan pengembangan sumber daya manusia. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pelatihan di sekolah serta membentuk

- 6) komunitas belajar guru untuk membantu satu sama lain dalam mengatasi kesulitan saat mengajar.
- 7) Kepala sekolah SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo dengan kepemimpinan *servant leadership* berusaha untuk membangun komunitas melalui upaya yang dilakukan yakni dengan mendorong terjadinya kerjasama tim. Hal ini dilakukan kepala sekolah dengan membentuk tim kerja pada program-program sekolah.

Implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo

Program sekolah ramah anak merupakan program yang diinisiasi oleh pemerintah dan menjadi sebuah kebijakan yang harus dilaksanakan oleh sekolah. dalam proses implementasinya terdapat beberapa tahapan mulai dari penunjukan koordinator, pelatihan, hingga penerapan di sekolah. Kebijakan sekolah ramah anak (SRA) telah diterapkan di SMP Negeri 2 Tanggulangin sejak tahun 2018. Implementasi sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman sekolah ramah anak yang digunakan sebagai panduan atau acuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif. Pedoman ini memberikan panduan yang jelas mengenai definisi Sekolah Ramah Anak, serta langkah-langkah praktis yang harus diambil untuk mencapainya.

SMP Negeri 2 Tanggulangin menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak melalui sejumlah program, termasuk program kampanye anti asap rokok. Selain itu, sekolah juga menjalankan program kantin sehat yang menekankan pentingnya makanan bergizi dan memperhatikan kebersihan. Sistem pembelian kantin mengharuskan siswa membawa alat makan sendiri untuk mengurangi sampah plastik. Kegiatan gelar

karya seni diadakan untuk mendorong kreativitas dan potensi siswa. Secara keseluruhan, inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, serta kreativitas siswa.

Meskipun saat ini kondisi sarana dan prasarana belum sepenuhnya memenuhi standar ramah anak, pihak sekolah terus melakukan pengembangan, seperti renovasi kantin dan rencana pembuatan taman. Perbaikan sarana dan prasarana dilakukan secara intensif, termasuk peningkatan sanitasi dan ruang kelas. SMP Negeri 2 Tanggulangin juga melibatkan orang tua dalam mewujudkan sekolah ramah anak dengan membentuk paguyuban, yang merupakan perwakilan orang tua dari setiap kelas, untuk berkolaborasi dalam menentukan kegiatan sekolah. Melalui sosialisasi program dan komunikasi yang terus-menerus antara kepala sekolah dan pengurus paguyuban, orang tua diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan.

Monitoring dan evaluasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 2 Tanggulangin dilakukan secara bertahap pada pertengahan semester, akhir tahun ajaran, dan awal tahun ajaran baru untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Meskipun demikian, kendala seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sarana prasarana, dan perilaku siswa yang membutuhkan pembinaan masih ditemukan. Untuk mengatasinya, langkah perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan program, mengadakan pelatihan bagi guru, dan meningkatkan fasilitas pendukung.

Faktor pendukung implementasi program sekolah ramah anak

Sekolah Ramah Anak adalah konsep yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak. Namun, menerapkan program ini tidaklah

mudah. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung. Implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin memiliki faktor pendukung yakni dengan adanya perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak. Keterlibatan semua pihak dalam implementasi sekolah ramah anak dilakukan sekolah dengan memberdayakan siswa, guru serta keterlibatan orangtua secara aktif dalam kegiatan sekolah. Faktor lainnya didukung oleh adanya program yang selaras yakni program sekolah toleransi. program sekolah toleransi memiliki tujuan yang saling melengkapi dengan sekolah ramah anak.

Faktor penghambat implementasi program sekolah ramah anak

Faktor penghambat implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yakni Diketahui Lokasi sekolah berada di wilayah yang sering terlanda banjir ketika musin hujan, hal ini menyebabkan kegiatan belajar mengajar terhambat dan fasilitas sarana dan prasarana mengalami kerusakan serta keterbatasan pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah. Dari bencana ini juga menyebabkan lingkungan sekolah yang tentunya tidak aman bagi siswa.

Tidak hanya itu faktor penghambat implementasi sekolah ramah anak juga muncul dari pelaksanaannya. Kurangnya pemahaman guru dalam memahami konsep, tujuan dan praktik terkait program ini dapat menimbulkan kendala dalam pelaksanaannya.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin yang melayani dalam mewujudkan sekolah ramah anak

Kepala sekolah sebagai pemimpin yang melayani memiliki peran penting dalam mewujudkan sekolah ramah anak yang di mana setiap siswa merasa aman, mendapat dukungan dan memiliki

kesempatan yang sama untuk berkembang. kepala sekolah SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo berusaha mewujudkan sekolah ramah anak ini dengan menerapkan strategi membangun visi bersama tentang program sekolah dan mengkomunikasikannya dengan seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa. Hal ini dilakukan melalui pertemuan orang tua, sekolah menyampaikan informasi terkait program sekolah. selain itu sekolah juga melibatkan orangtua dalam pengambilan keputusan hal ini melibatkan perwakilan orang tua dalam komite sekolah untuk memberikan masukan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait program sekolah. kepala sekolah juga berupaya untuk mengembangkan potensi siswa siswinya dengan memfasilitasi bakat dan minat mereka. Kepala sekolah menyediakan berbagai ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh siswa. Berbagai prestasi siswa baik akademik maupaun non akademik telah didapatkan SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo. Selain itu bukti bentuk dukungan sekolah dalam mendukung dan memfasilitasi perkembangan bakat dan minat siswa melaui kegiatan-kegiatan lomba di luar sekolah.

Sebagai pemimpin yang melayani kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan profesionalisme guru. Berdasarkan informasi yang didapat kepala sekolah mengembangkan kemampuan guru dalam mewujudkan sekolah ramah anak dengan mengikuti pelatihan, workshop maupun mengadakan pelatihan mandiri di sekolah. Kepala sekolah berusaha memberikan pelatihan yang berkualitas dengan menghadirkan narasumber yang ahli dibidangnya. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam bidang kreativitas dan literasi yang mana ini sangat penting untuk menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa

Pembahasan

Karakteristik *servant leadership* kepala sekolah yang menonjol dalam menggerakkan guru di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo

Dalam melayani bawahannya, kepala sekolah SMP Negeri 2 Tanggulangin memperlihatkan beberapa kebiasaan yakni pelayanan dan perhatian terhadap pemberdayaan dan pengembangan orang lain atau bawahannya, pengelolaan tim dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah menonjol dalam beberapa aspek:

1. Kemampuan Mendengarkan
Kepala sekolah terbuka terhadap masukan dan ide dari guru melalui rapat rutin, mengkomunikasikan informasi atau solusi baru, serta mendorong pengambilan keputusan secara kolaboratif.
2. Empati, Kepala sekolah menunjukkan kepedulian terhadap beban kerja dan permasalahan guru, menyediakan waktu untuk pertemuan pribadi, serta memberikan saran atau solusi untuk mendukung keputusan guru.
3. Pemberian Motivasi
Melalui kunjungan kelas dan evaluasi kegiatan, kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru dan siswa, serta membantu mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar.
4. Persuasi, Disiplin diterapkan melalui pendekatan persuasif dengan memberikan contoh kedisiplinan, sehingga guru terdorong mengadopsi kebiasaan positif tanpa paksaan.
5. Komitmen pada Pertumbuhan
Kepala sekolah memfasilitasi pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar, memperluas wawasan, dan

mendukung pengembangan individu di lingkungan sekolah.

6. Pembangunan Komunitas
Kepala sekolah menciptakan solidaritas dengan membentuk tim kerja untuk setiap kegiatan, mendorong kolaborasi antar guru, staf, dan siswa, serta memperkuat komunitas sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori *servant leadership* yang diuraikan oleh (Greenleaf, 2002), (Hoy & Miskel, 2014), serta penelitian lain yang menekankan pentingnya pemberdayaan, empati, dan kolaborasi dalam kepemimpinan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Sari, 2016), kepala sekolah SMP Negeri 2 Tanggulangin telah menerapkan karakteristik ini secara lebih komprehensif. Secara keseluruhan, kepala sekolah berhasil mempraktikkan prinsip *servant leadership* dengan efektif, berperan tidak hanya sebagai pemimpin administratif tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong tanggung jawab, kebersamaan, dan pertumbuhan komunitas sekolah.

Implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo

SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo telah menerapkan program sekolah ramah anak (SRA) sejak tahun 2018. Dalam perjalanannya, sekolah ini menunjukkan komitmen kuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, menghormati hak-hak mereka, serta menjaga keamanan dan kenyamanan siswa di lingkungan pendidikan. sebagai langkah awal, SMP Negeri 2 Tanggulangin membentuk kebijakan yang mendukung pelaksanaan sekolah ramah anak. Komitmen ini diwujudkan melalui pembentukan tim pelaksana program SRA, penyusunan program pendukung, serta pengembangan

lingkungan sekolah yang ramah anak. Beberapa program yang dijalankan, seperti kantin sehat dan gelaran karya seni siswa, menjadi upaya nyata dalam mendukung kesehatan, kreativitas, dan kebahagiaan siswa.

Tenaga Pendidik yang Paham Hak Anak, Guru dan tenaga kependidikan di sekolah ini memiliki pemahaman yang baik tentang hak-hak anak. Dengan kompetensi yang memadai, pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang positif, inklusif, dan bebas dari tekanan. Pendekatan ini membantu siswa merasa nyaman dan dihargai selama proses belajar-mengajar. Proses Pembelajaran yang Ramah Anak, SMP Negeri 2 Tanggulangin telah menghapus sistem hukuman tradisional dan menggantinya dengan metode restitusi dan repetisi. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan dan belajar dari pengalaman mereka. Selain itu, sekolah juga berkomitmen melawan segala bentuk kekerasan dan bullying, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan aman.

Sekolah terus mengembangkan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keamanan siswa. Ruang kelas yang bersih dan rapi, kantin yang menyediakan makanan sehat, serta lingkungan yang tertata dengan baik menjadi bagian dari upaya menciptakan suasana yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak. Partisipasi Siswa, SMP Negeri 2 Tanggulangin memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Siswa bebas memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat mereka. Langkah ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan potensi diri, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka dalam lingkungan sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin

juga didukung oleh kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sosialisasi program, rapat wali murid, serta pelibatan orang tua dalam pengambilan keputusan menjadi upaya membangun kerja sama yang efektif.

Keberhasilan SMP Negeri 2 Tanggulangin dalam mengimplementasikan SRA sesuai dengan indikator yang diusulkan oleh Yosada & Kurniati (2019) dan Yuli Kurniawan (2022), yaitu kebijakan sekolah, pendidik yang terlatih, proses pembelajaran inklusif, fasilitas ramah anak, partisipasi siswa, dan kolaborasi tri-pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat). Selain itu, pendekatan pembelajaran tanpa kekerasan yang menggantikan hukuman dengan metode restitusi dan repetisi sejalan dengan pendapat Fahmi (2021), yang menekankan pentingnya pembelajaran humanis untuk mendukung pengembangan karakter anak. Kolaborasi yang kuat dengan orang tua dan masyarakat, sebagaimana ditekankan oleh Tusriyanto (2020) juga menjadi kunci keberhasilan program ini. Secara keseluruhan, SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo telah menunjukkan keberhasilan sebagai sekolah ramah anak, menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung hak anak.

Faktor pendukung implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo

Implementasi program sekolah ramah anak (SRA) di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo didukung oleh beberapa faktor utama yang memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program. Faktor pendukung utama adalah perhatian dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas. Sekolah memberdayakan tenaga pendidik dan melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan ini

diwujudkan melalui pembentukan tim sekolah, pertemuan rutin, dan kolaborasi dengan komunitas untuk mengadakan kegiatan bersama. Partisipasi aktif orang tua membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya Program pendukung, seperti program sekolah toleransi, menjadi elemen penting yang selaras dengan prinsip SRA. Program ini berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang positif, bebas diskriminasi, dan aman bagi semua siswa. Sekolah mengajarkan siswa untuk menghormati hak orang lain, menghargai perbedaan (baik dari segi suku, agama, gender, maupun latar belakang sosial), dan menghindari tindakan bullying. Dengan adanya program ini, suasana belajar menjadi lebih inklusif dan nyaman.

Faktor-faktor ini juga didukung oleh temuan penelitian sebelumnya. Menurut Ratna & Torro (2019), keterlibatan aktif stakeholder menjadi kunci utama dalam keberhasilan SRA. Penelitian Supiandi (2012) dan Sholeh & Humaidi (2016), juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat meningkatkan efektivitas program pendidikan ramah anak. Selain itu, teori yang diungkapkan oleh Afnibar (2017) menekankan pentingnya memberikan ruang kepada siswa untuk berkembang secara emosional dan intelektual, sejalan dengan prinsip SRA.

Faktor penghambat implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo

Meskipun terdapat upaya untuk mewujudkan sekolah ramah anak, namun masih terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi. Faktor penghambat keberhasilan program ini di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo meliputi faktor

eksternal dan faktor internal. Tantangan eksternal utama adalah lokasi sekolah yang berada di wilayah rawan banjir. Bencana banjir mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar-mengajar, kerusakan sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah menjadi tidak aman bagi siswa dari aspek kesehatan dan keamanan. Hal ini menyulitkan sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan ramah anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maharani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti kebisingan akibat lokasi sekolah berdekatan dengan jalan raya, serta bencana alam seperti banjir, menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Penelitian oleh Lassa et al. (2023) juga mengonfirmasi bahwa bencana alam dapat merusak infrastruktur sekolah dan menghambat terciptanya pendidikan yang ramah anak. Upaya mitigasi, seperti peningkatan infrastruktur yang tahan banjir, diperlukan untuk mengatasi dampak negatif ini.

Hambatan internal terletak pada kurangnya kapasitas guru dalam menerapkan konsep sekolah ramah anak. Sebagian tenaga pendidik masih menggunakan metode pembelajaran lama yang bersifat otoritatif atau melibatkan hukuman fisik. Pendekatan ini bertentangan dengan prinsip sekolah ramah anak, yang mengutamakan kenyamanan, keamanan, dan partisipasi aktif siswa. Menurut American Institutes for Research (2009), banyak guru di sekolah ramah anak kekurangan pelatihan yang memadai untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis anak (child-centered). Hal ini menyebabkan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan prinsip SRA. Pendekatan otoritatif tidak hanya menghambat perkembangan siswa, tetapi juga bertentangan dengan tujuan menciptakan

lingkungan belajar yang aman dan positif (Sasmita & Wantini, 2023).

Strategi yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin yang melayani dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo

Kepala sekolah SMP Negeri 2 Tanggulangin menerapkan kepemimpinan yang melayani untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Pendekatan ini menempatkan kepentingan seluruh warga sekolah, terutama siswa, melalui tiga strategi utama. Pertama, kepala sekolah membangun hubungan terbuka dan positif dengan melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan siswa. Pelibatan ini dilakukan melalui pertemuan rutin, diskusi kebijakan, dan program-program sekolah seperti kantin sehat, kegiatan seni, dan promosi toleransi. Orang tua merasa bertanggung jawab dan mendukung penerapan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Temuan ini selaras dengan Rafika Dewi & Sholeh (2021), yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak.

Kedua, Kepala sekolah memprioritaskan kesejahteraan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup seni, olahraga, akademik, dan keterampilan hidup. Beragamnya pilihan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka, meningkatkan rasa percaya diri, dan merasa dihargai. Hal ini konsisten dengan pandangan Fauziyyah (2022) bahwa fokus pada kebutuhan siswa adalah elemen penting dalam menciptakan sekolah ramah anak. Ketiga, Kepala sekolah menyadari pentingnya peran guru dan staf dalam implementasi sekolah ramah anak. Pelatihan dan pengembangan kompetensi

secara berkala diberikan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan aspek emosional dan psikologis siswa. Pelibatan aktif guru dan staf dalam tim sekolah juga mendorong rasa tanggung jawab dan kolaborasi. Pendapat Miles et al. (2014) dan Yulianto (2016) mendukung pentingnya pelatihan untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai fasilitator pendidikan yang ramah anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kepemimpinan yang melayani oleh kepala sekolah merupakan model yang ideal dalam konteks pendidikan saat ini. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang mengutamakan kolaborasi, partisipasi, dan pengembangan individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Karakteristik *Servant Leadership* kepala sekolah yang menonjol dalam menggerakkan guru di di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo meliputi Kepala sekolah secara aktif mendengarkan (listening), menunjukkan empati, memberi dukungan dan motivasi (healing), dan menggunakan persuasi dalam memimpin. Kepala sekolah juga berkomitmen pada pertumbuhan bawahannya dengan menyediakan pelatihan untuk guru, dan membangun komunitas. Dengan menerapkan karakteristik ini, sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada guru dan staff dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

2. Implementasi sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo telah berjalan dengan baik dengan melaksanakan sebagian besar indikator sekolah ramah anak sesuai dengan kebijakan Kemen PPPA No. 8 Tahun 2014. Langkah-langkah yang diambil meliputi penerapan kebijakan SRA sejak tahun 2018, pembentukan tim khusus untuk menjalankan program ramah anak, serta pendidik yang kompeten dan memahami hak-hak anak. Sekolah menerapkan pembelajaran tanpa kekerasan dan anti bullying. Selain itu, sarana dan prasarana disesuaikan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak, dengan melibatkan siswa dan orang tua dalam kegiatan serta pengambilan keputusan.
3. Faktor keberhasilan implementasi sekolah ramah anak didukung oleh kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Sekolah memberdayakan guru dan melibatkan orang tua dalam kegiatan melalui tim sekolah dan pertemuan rutin. Selain itu, program pendukung seperti sekolah toleransi berperan dalam menciptakan lingkungan positif yang mendorong saling menghormati dan menghindari bullying, sehingga memperkuat suasana aman dan nyaman bagi siswa.
4. Faktor penghambat implementasi sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo yakni hambatan eksternal meliputi lokasi sekolah yang sering terlanda banjir, menyebabkan gangguan pada kegiatan belajar, kerusakan sarana, serta ancaman bagi kesehatan dan keamanan siswa. Sementara itu, hambatan internal meliputi kurangnya kapasitas guru dalam menerapkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, di mana beberapa pendidik masih menggunakan metode pembelajaran

lama yang tidak sesuai dengan konsep ramah anak, seperti pendekatan otoritatif atau hukuman fisik.

5. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang melayani, menerapkan beberapa strategi untuk mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tanggulangin Sidoarjo meliputi fokus pada kebutuhan siswa, serta pemberdayaan guru dan staf. Kepala sekolah membangun hubungan terbuka dengan orang tua, mendukung perkembangan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan memberikan pelatihan serta sumber daya yang diperlukan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung hak anak.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, serta keterbatasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan kekepemimpinan yang melibatkan empati, dukungan dan motivasi. Hendaknya juga dilakukan evaluasi rutin terhadap implemmentasi program sekolah ramah anak untuk memastikan semua aspek berjalan dengan baik.
2. Guru, sebagai agen pembelajar hendaknya terus meningkatkan penggunaan metode yang sesuai dengan prinsip ramah anak serta meningkatkan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan mengenai metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak.
3. Pemerintah, diharapkan dapat memberikan dukungan infrastruktur untuk mengatasi tantangan lingkungan seperti banjir serta perbaikan agar sekolah lebih tahan terhdap bencana. Selain itu perlu adanya tindak lanjut terhadap penerapan kebijakan sekolah ramah anak untuk memastikan sekolah telah memenuhi standar dan prinsip yang ditetapkan.
4. Peneliti lain, diharapkan dapat

5. menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga menghasilkan penelitian yang lebih sempurna terutama kaitannya dalam servant leadership dan sekolah ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar. (2017). *Child-Friendly School In Regional Perspective And The Role Of Counseling Services*. Jbki: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 2(2).
- E. Mulyasa. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosda Karya.
- Fahmi, A. (2021). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Visionary (Vis) Prodi Ap Undikma, 6(1).
- Fauziyyah, N. (2022). *Manajemen Strategi Kepala Sekolah Pada Program Sekolah Ramah Anak (Sra) Di Sdit Salsabila 3 Banguntapan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijagayogyakarta.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant-Leadership: A Journey Into The Nature Of Legimate Power And Greatness*. Paulist Press.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2014). *Educational Administration*. The Macgra-Hill Companies.
- Lassa, J., Petal, M., & Surjan, A. (2023). *Understanding The Impacts Of Floods On Learning Quality, School Facilities, And Educational Recovery In Indonesia*. Disasters, 47(2), 412–436.
<https://doi.org/10.1111/Disa.12543>
- Meirdhani Saranga, A., & Azizatun Nafi, B. (2023). *Pengaruh Faktor Keberhasilan Sekolah Ramah Anak Di Sdn Klampis Ngasem Ii/511 Surabaya*. Indonesian Journal Of Social Sciences And Humanities, 3(1), 30–36.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Prasetyono, H., & Pratiwi Ramdayana, I. (2020). *Pengaruh Servant Leadership, Komitmen Organisasi, Dan Lingkungan Fisik Terhadap Kinerja Guru*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 8(2), 108–123.
<https://doi.org/10.21831/Jamp.V8i1.28458>
- Rafika Dewi, R., & Sholeh, M. (2021). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak*. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 9(2), 348–360.
- Ratna, & Torro, S. (2019). *Implementasi Sekolah Ramah Anak Di Sman 3 Makassar*. Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-Fis Unm, 6(3).
<https://doi.org/10.26858/Sosialisasi.V0i0>
- Sari, H. (2016). *Kepemimpinan Yang Melayani Di Sekolah Menengah Tingkat Atas Swasta Kota Salatiga*. Jurnal Kelola, 3(2), 265–276.
www.pikiran-rakyat.com
- Sasmita, R., & Wantini. (2023). *Sekolah Ramah Anak Dalam Pespektif Teori Belajar Humanistik*. Foundasia, 14(1), 1–13.
<https://doi.org/10.21831/Foundasia>
- Sholeh, M. A. N., & Humaidi, L. (2016). *Panduan Sekolah&Madrasah Ramah Anak*. Penerbit Erlangga.
- Supiandi, Y. (2012). *Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak*.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan
Dan Perlindungan Anak.

Tambunan, M. P. (2014). *Pengaruh Servant Leadership Dan Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Program Tahunan Sekolah Dasar Swasta. Jurnal Administrasi Pendidikan, 11(2).*

Tusriyanto. (2020). *Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. Ri'ayah, 5.*

Warman, W., Nurlaili, N., Lorensius, L., Sanda, Y., Sutriyanto, A., Kristianus, K., Sukur, P., Rejeki, S., Nurlaelah, N., & Fatcholis, F. (2022). *Perilaku Organisasi Di Bidang Pendidikan. Jejak Pustaka.*

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). *Menciptakan Sekolah Ramah Anak. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>*

Yuli Kurniawan, L. (2022). *Konsep Pengambilan Keputusan.*

Yulianto, A. (2016). *Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus Sdit Nur Hidayah Surakarta. Juli-Desember, 1(1).*